

PENGEMBANGAN MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN MEMAHAMI WACANA LISAN DALAM KEGIATAN WAWANCARA DENGAN STRATEGI 3 M (MENIRU, MENULIS, MENAMPILKAN)

Suyanu

ABSTRAK

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa maka dalam pembelajarannya tidak bisa dilepaskan dari ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Salah satu strategi yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran berbicara yaitu strategi 3M (Meniru, Menulis, dan Menampilkan). Dalam strategi ini, siswa pada permulaan pembelajaran diberi contoh topik wawancara untuk ditiru, kemudian siswa menulis sendiri bahan yang hendak dijadikan topik wawancara, dan selanjutnya siswa menampilkan topik wawancara yang sudah ditulis itu di depan siswa lainnya.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa (Ahmadi, 1990). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, Rusyana (1984) merekomendasikan agar setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Haryadi (1997), Misdan (1987) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdiknas, 2002, Depdiknas 2004, dan Depdiknas 2006). Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, 1987 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesemua aspek keterampilan berbahasa tersebut menyimak saling berkaitan dan merupakan catur tunggal.

Kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran berbahasa adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berprestasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia

secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Selanjutnya, secara khusus dalam pengajaran wacana maka Tarigan (1988) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. **Sedangkan Roger Fowler** (dalam Tarigan. 1988) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya. Foucault memandang wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan, kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai sebuah praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan dengan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Komunikasi dalam bahasa lisan dapat ditempuh melalui kegiatan wawancara. **Charles Stewart dan W. B. Cash mendefinisikannya sebagai** “sebuah proses komunikasi berpasangan dengan suatu tujuan yang serius dan telah ditetapkan sebelumnya yang dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab”

Robert Kahn dan Charles Channel mendefinisikan wawancara sebagai “suatu pola yang dikhususkan dari interaksi verbal – diprakarsai untuk suatu tujuan tertentu, dan difokuskan pada sejumlah bidang kandungan tertentu, dengan proses eliminasi materi yang tak ada kaitannya secara berkelanjutan”.

Wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data anak atau orang tua dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan/ face to face relation (Bimo Walgito dalam Tarigan, 1987).

Karena kata “mewawancarai” dalam penggunaan sehari-hari mengacu pada begitu banyak jenis interaksi yang berbeda-beda, sulit untuk menulis satu definisi yang mampu mengakomodasi semuanya. Meskipun demikian, penting bagi kita untuk menetapkan sebuah definisi mendasar sebagai sebuah kerangka acuan. Oleh karenanya, kami mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Pembahasan mengenai beberapa istilah kunci dari definisi ini akan menjadikannya lebih bermakna.

Wawancara biasanya adalah suatu pertukaran lisan yang saling berhadapan langsung. Orang-orang yang terlibat berada di hadapan yang lainnya dan melisankan pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan dengan suara keras. Ini memberikan wawancara sejumlah keuntungan dibandingkan dengan kuesioner, karena (a) para responden memiliki kemungkinan lebih besar untuk berbicara lebih banyak dibandingkan dengan menulis, (b) orang-orang menjadi lebih termotivasi dengan kehadiran orang lain, dan (c) pertukaran-pertukaran lisan menawarkan lebih banyak peluang-peluang langsung untuk menyelidik, mengklarifikasi jawaban-jawaban dan memberikan feedback.

Orang-orang dalam sebuah wawancara berada dalam sebuah hubungan interpersonal. Meskipun demikian, variasi-variasi tertentu dari wawancara bisa mencakup orang-

orang dalam kelompok-kelompok. Umumnya, peran pewawancara akan dikembangkan dalam hal tiga fungsi utamanya: (1) merencanakan strategi-strategi, (2) melaksanakan atau mengatur wawancara, dan (3) mengukur hasil-hasilnya.

Orang-orang melakukan wawancara untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan tugas; mereka punya sesuatu yang ingin mereka capai, yakni, menyeleksi seseorang untuk suatu pekerjaan, mengumpulkan data penelitian, menerima pasien, atau menulis kisah berita. Tujuan terkait tugas inilah yang membedakan wawancara dari sekedar perbincangan biasa. Suatu percakapan bisa sampai kemana saja; akan tetapi, wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan anda.

Wawancara adalah suatu bentuk yang khusus dari komunikasi oral dan berhadapan muka dalam suatu hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Keefektifannya bisa dinilai dalam hal tujuan wawancara, teknik-teknik yang digunakan, kerangka waktunya, sudut pandang orang yang melakukan evaluasi, dan reliabilitas dan validitas informasi yang diperoleh.

Hal-hal yang mempengaruhi interpretasi pewawancara terhadap pesan-pesan adalah: motivasi, tujuan, persepsi, pola pikir, keahlian bahasa, sikap, dan memori. Hal-hal ini juga mempengaruhi interpretasi yang diwawancarai mengenai isi wawancara.

Aspek-aspek wawancara yang dapat direncanakan adalah tujuan-tujuan, pertanyaan-pertanyaan, setting, dan reaksi terhadap permasalahan-permasalahan khusus. Perencanaan semacam itu bisa memberikan kesiapan bagi si pewawancara untuk semua kemungkinan-kemungkinan yang mungkin muncul dalam wawancara.

Proses-proses yang berhubungan dengan melaksanakan wawancara adalah mensetting suasananya, mendengarkan, menyelidiki, memotivasi, dan mengendalikan wawancara. Hal-hal ini melibatkan suatu teknik komunikasi tingkat tinggi, dan panduan-panduan yang relevan.

Strategi 3 M (**Meniru, Menulis, dan Menampilkan**) merupakan strategi yang menyajikan pembelajaran memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara melalui proses peniruan terhadap karya sastra yang disajikan sebagai model pembelajaran, yang selanjutnya akan dikelola oleh guru agar siswa dapat mengerti pembelajar ini.

Peniruan yang dimaksud, bukan peniruan yang dilakukan kata per kata atau kalimat per kalimat melainkan peniruan terhadap logika dan sistem berpikirnya. Proses meniru merupakan proses yang alami, karena setiap karya pasti lahir dari reaksi (apresiasi) terhadap karya yang telah ada sebelumnya atau tiruan terhadap realitas objektif yang diubah menjadi realitas imajinatif.

Terkait dengan belajar dengan meniru, **Saughnessy (2001:170)** mengemukakan bahwa kita belajar dengan meniru. Baik anak-anak maupun guru atau penulis juga melakukan peniruan. Menurut Bandura, sebagian besar manusia belajar melalui peniruan berupa pengamatan secara selektif dan pengingatan tingkah laku orang lain (**dalam Arends, 1997:67**).

Dengan pendapat-pendapat ini sangat wajar dalam proses perjalanan menuju kemandirian gaya seorang pengarang yang berkualitas. Gejala ini adalah gejala yang wajar dan sehat dalam pembelajaran menuju kedewasaan siswa.

Menuliskan adalah proses atau cara siswa menggunakan kreativitas pikirannya secara menyeluruh (**KBBI, 2007 : 1219**). Menampilkan adalah Suatu proses dimana siswa mengemukakan segala sesuatunya (**KBBI, 2007:1131**)

Pengembangan Strategi 3M (Meniru, Menulis, dan Menampilkan) dalam Kegiatan Wawancara

Strategi 3M terdiri atas tiga tahap, yakni tahap meniru, penulisan, dan menampilkan akan diuraikan sebagai berikut. Penerapan 3M dalam pembelajaran memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara lisan.

Tahap Meniru

Tahap meniru diawali yakni dengan memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara yang dijadikan model di kelas. Pada tahap ini siswa akan diberikan satu wawancara yang menarik dan unik yang dibacakan dan dijadikan model yang dekat dengan dunia mereka (Misalnya, wawancara tentang kegiatan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah agar siswa-siswi mengerti). Selanjutnya, siswa mengidentifikasi unsur - unsur yang menarik dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh temannya.

Tahapan Menulis

Tahapan penulisan dengan bagan dimulai dari pemilihan kegiatan wawancara menarik dan unik, interpretasi terhadap wawancara yang dipilih siswa, membaca berulang-ulang, di depan kelas siswa dapat bertanya jawab mengenai hal-hal penting dari narasumber yang diwawancarakan, dan melakukan penulisan hal-hal yang penting yang diwawancara yang berupa gagasan yang dikemukakan oleh narasumber.

Menurut **Tarigan (1987)** menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut.

Tahap Menampilkan

Dalam kegiatan wawancara siswa-siswi menampilkan wawancara yang menarik dan unik yang memiliki gambaran atau gagasan yang dikeluarkan narasumber sehingga semua siswa dapat menyaksikan didepan kelas.tentu akan lebih praktisa dan mudah di mengerti siswa-siswi dikelas dapat melihat semuanya di depan.

Pembelajaran dengan menggunakan tahapan ini akan terasa efektif. tidak akan memakan waktu yang cukup lama dalam proses belajar mengajar ini meskipun membutuhkan waktu yang ekstralama dalam persiapan bahan ajar. Dalam tahapan ini siswa melakukukan, dimanfaatkan untuk menjelaskan pemberian tanda jeda,

menandai dalam setiap wawancara menjadi lebih bebas dan menjadi total jika Siswa melakukan kegiatan wawancara secara deklamasi/*poetry reading*.

Berikut ini disajikan model RPP pembelajaran kegiatan wawancara dengan strategi 3 MPM ini disusun untuk pembelajarn di kelas VII semester II. RPP dimaksud juga dilengkapi instrumen penilaian proses dan hasil. Hal ini disesuaikan dengan prinsip penilaian berbasis kompetensi.

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMPN 2 Mataram.
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia.
Kelas/ Semester	: VII/II.
Standar Kompetensi	: 13. Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara.
Kompetensi Dasar	: 13.1 Menyimpulkan pikiran, pendapat dan gagasan seorang tokoh narasumber yang di sampaikan dalam wawancara 13.2 Menuliskan dengan singkat hal yang dikemukakan narasumber dalam wawancara
Indikator	: 1. Mampu mendata pikiran pendapat dan gagasan yang dikemukakan narasumber. 2. Mampu menyimpulkan pikiran, pendapat, dan gagasan narasumber. 3. Mampu menuliskan informasi yang diperoleh dari wawancara yang didengar ke dalam beberapa kalimat singkat.. 4. Mampu mendata hal- hal penting dari narasumber yang diwawancarai.
Alokasi waktu	: 4 x 40 Menit.

1. Tujuan pembelajaran

- a. Siswa dapat menuliskan identifikasi pikiran dan gagasan yang dikemukakan narasumber.
- b. Siswa dapat menuliskan kesimpulan pikiran dan gagasan narasumber
- c. Siswa dapat menuliskan informasi yang didengar ke dalam beberapa kalimat singkat.
- d. Siswa dapat menuliskan hal-hal penting dari narasumber yang diwawancari.
- e. Siswa mampu melakukan kegiatan wawancara dalam kehidupan sehari-hari.

2. Materi pembelajaran:

Komentar tentang pembacaan puisi.

3. Metode pembelajaran

- a. Strategi 3M
- b. Metode Langsung
- c. Diskusi

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

NO	KEGIATAN	PENGORGANISASIAN	
		SISWA	WAKTU
1.	Kegiatan Pendahuluan	Klasikal	15 menit
	1. Guru menyapa siswa, memeriksa kehadiran, dan mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran.	Klasika	5 menit
	2. Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari ini.	Klasika	5 menit
	3. Guru melakukan apersepsi tentang materi pembelajaran.	Klasika	3 menit
2.	Kegiatan Inti		35 Menit
	(1) Tahap Meniru		
	1. Guru memerintahkan kepada semua siswa-siswi untuk membuat kelompok .	Klasikal	5 Menit
	2. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk memilih bahan diskusi	Klasikal	15 Menit
	3. Guru membaca satu buah wawancara yang dijadikan model didepan kelas	Klasiak	5 Menit

	4. Siswa memilih hasil wawancara yang telah dibagikan guru.	Individu	5 Menit
	5. Guru mengontrol dan memberikan bimbingan selama kegiatan berlangsung	Klasikal	5 Menit
3.	Kegiatan Penutup	Klasikal	20 Menit
	(2). Guru dan siswa melakukan simpulan terhadap proses belajar mengajar.	Klasikal	5 Menit
	(3). Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap hasil pembelajaran.	Klasikal	5 Menit
	(4). Guru menugasi siswa untuk mengerjakan tugas di rumah.	Klasikal	5 Menit
	(5). Guru menutup pembelajaran di kelas.	Klasikal	5 Menit

Pertemuan II

NO	KEGIATAN	PENGORGANISASIAN	
		SISWA	WAKTU
1.	Kegiatan Pendahuluan	Klasikal	15 Menit
	1. Guru menyapa siswa memeriksa kehadiran para siswa agar mereka siap menerima pembelajaran.	Klasikal	5 Menit
	A. Guru menyiapkan sumber pembelajaran.	Klasikal	5 Menit
	B. Guru melakukan diskusi tentang pembelajaran yang lalu.	Klasikal	5 Menit
2.	Kegiatan Inti	Klasikal	15 Menit
	2. Tahap Penulisan		
	a. Siswa diperintahkan untuk berpasangan.	Klasikal	6 Menit
		Klasikal	6 Menit
	b. Siswa setelah melakukan wawancara di luar maupun didalam area sekolah mereka saling menukarkan kegiatan wawancara dengan kelompok yang lain.	klasikal	10 Menit
	3. Tahap menampilkan		
	Siswa menampilkan kegiatan wawancara yang sudah jadi kemudian diperlihatkan depan kelas agar dapat mudah dilihat semua dalam proses		

	pembelajaran kegiatan wawancara ini agar siswa-siswi dapat dimengerti dan dipahami proses ini.		
3.	Kegiatan Penutup	Klasikal	15 Menit
a.	Guru dan siswa melakukan penyimpulan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.	Klasikal	5 Menit
b.	Guru dan siswa melakukan refleksi	Klasikal	5 Menit
c.	Guru menutup pembelajaran		

Media dan Sumber Belajar

1. Media : Rekaman Wawancara dari Tv atau Radio, Teks Penunjang.
2. Sumber belajar : Nur, Muhammad. 2000. Strategi-Strategi Pembelajaran, Surabaya: pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah, Unesa.
Parera, Jos Daniel. 1996. Pedoman Kegiatan Belajar Bahasa Indonesia, Landas pikir dan landas Teori. Jakarta: PT Grasindo.

SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran ini siswa diminta untuk menciptakan hubungan baik antara dua pihak yang terlibat (**subek wawancara dan narasumber**) agar mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa lisan secara efektif dan efisien. Kemampuan berbahasa lisan ini sangat penting artinya apabila dikaitkan dengan Kurikulum KBK dan KTSP yang mengarahkan siswa mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) sehingga pada akhirnya siswa dapat menciptakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk masa depan mereka seiring dengan tuntutan hidup di era modernisasi dan globalisasi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YAI

- Haryadi, Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Misdan, Undang dkk. (1987). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2002). *Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2002). *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2004). *Kurikulum Bahasa Indonesia SD/MI dan Sekolah Lanjutan. 2004*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Menulis, Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Berbicara, Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.